

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI PEMEDIASI

Ferdinandus Indra & Estralita Trisnawati

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: ferdinandusindra2@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of research is to obtain empirical evidence about the impact of intellectual capital to earnings quality with earnings management as intervening, this research used sampel as manufacture companies listed on the indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2018. This study used 67 manufacture companies selected using purposive sampling method. The data used are secondary data in the form of financial statements. The statistical method used to test the research hypotesys is the double regretion analysis model and path analysis. The result of this research show that intellectual capital has significant negative impact indirectly on earnings quality with earnings management as intervening variable in reporting and financial practices.*

Keywords: *intellectual capital, earnings quality, earnings management*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai pemediasi, penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan 67 sampel perusahaan manufaktur berdasarkan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah model analisis regresi ganda dan analisis jalur (*path analysis*). Hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi secara tidak langsung dalam pelaporan dan praktik keuangan.

Kata Kunci: modal intelektual, kualitas laba, manajemen laba

Latar Belakang

Dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Bab 1 Tahun 2016 menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan yang memiliki manfaat bagi investor saat ini, investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya untuk membuat dan mengambil keputusan ekonomi. Maka laporan keuangan perlu memiliki karakteristik sebagai laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas memiliki karakteristik seperti dapat dibandingkan (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*).

Kasus Garuda Indonesia (Persero) Tbk menjadi salah satu bukti dari laporan keuangan yang dilakukan manipulasi informasi keuangan. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dikenakan sanksi oleh lembaga keuangan pemerintah dan non pemerintah, semua berawal ketika laporan keuangan tahunan untuk tahun 2018 dari Garuda Indonesia membukukan *net profit* sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (dengan asumsi kurs Rp14.000 per dollar AS pada waktu itu) yang diaudit oleh KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO International*). Tentu saja angka tersebut menimbulkan polemik,

karena meningkat dibandingkan pada tahun 2017 yang menderita kerugian sebesar USD 216,6 juta.

Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen laporan keuangan yang banyak menarik perhatian adalah laba. Pentingnya informasi laba telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyebutkan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga ikut serta dalam mengestimasi kemampuan laba yang representative, serta untuk menaksirkan risiko dalam investasi atau kredit (Mulyani dkk., 2007).

Kinerja dari suatu perusahaan sering digambarkan melalui laba yang dihasilkan dari periode tersebut. Laba yang dihasilkan perusahaan perlu dianalisa untuk menentukan kualitasnya, karena akan mencerminkan realitas ekonomi perusahaan (Ma & Ma, 2017). Kualitas laba adalah salah satu kriteria paling penting untuk mengukur pertumbuhan perusahaan (Darabi, 2012). Menurut Mojtahedi (2013) kualitas laba yang tinggi dikatakan akan dapat menaikkan efisiensi pasar modal, oleh karena itu investor dan pemangku kepentingan lainnya harus tertarik pada kualitas informasi akuntansi keuangan yang tinggi.

Penilaian kinerja yang dinilai berdasarkan dengan informasi laba perusahaan, pada kenyataannya membuat manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan yang sesuai dengan keinginannya. Menurut Scott (2009:403), manajemen laba adalah cara manajemen dalam mempengaruhi laporan keuangan dengan menggunakan kebijakan akuntansi untuk tujuan tertentu.

Terdapat dua pendekatan manajemen laba yaitu *real earnings management* dan *accrual earnings management*. Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa *real earnings management* menjadi pilihan perusahaan dengan tujuan menghindari pelaporan kerugian tahunan. Manajemen menggunakan tiga cara dalam aktivitas riil yaitu dengan memberikan diskon, melakukan produksi dengan besar-besaran, dan mengurangi biaya diskrisinoner.

Selain informasi laba, informasi lainnya yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perusahaan adalah modal intelektual. Istilah ini secara kolektif mengacu kepada sumber daya yang menentukan nilai dari suatu organisasi dan kekuatan berkompetisi dari suatu perusahaan (Darabi, 2012). Fenomena mengenai modal intelektual di Indonesia mulai berkembang setelah diterbitkannya PSAK 19 tentang aset tak berwujud. Dalam PSAK 19 ini mendefinisikan aset tak berwujud sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Bontis, K., & Richardson s (2000) dalam penelitiannya menjelaskan modal intelektual bersifat *elusive*, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi akan memberikan organisasi basis sumber baru untuk berkompetisi dan menang.

Darabi (2012) dalam penelitiannya modal intelektual dapat dibagi menjadi tiga elemen: *human capital* (HCE), *capital employed* (CEE), dan *structural capital* (SCE). HCE didefinisikan sebagai pengetahuan dan pengalaman dari karyawan, contohnya kreativitas, pengalaman dan pendidikan dengan kegunaannya pada organisasi. SCE didefinisikan sebagai pengetahuan yang ada dan tetap dalam perusahaan atau kemampuan perusahaan memenuhi proses rutinitas dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual serta bisnis secara optimal, seperti budaya, sistem informasi dan operasional perusahaan. CEE didefinisikan sumber daya terkait hubungan eksternal perusahaan dengan mitranya seperti modal manusia dan struktural yang terlibat hubungan perusahaan dan pemangku kepentingan ditambah persepsi mereka.

Kebanyakan dari penelitian tentang modal intelektual menekankan pada pengaruhnya terhadap nilai dan kinerja perusahaan, sedangkan penelitian ini menekankan pengaruhnya terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai pemediasi untuk membedakannya dari penelitian sebelumnya yang merupakan replikasi dari penelitian Darabi (2012).

Kajian Teori

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Jensen and Mackling, 1976). Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat (*utility*) pemilik (*principal*) dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). Hal-hal semacam itulah yang memotivasi manajer, sehingga dalam mengelola perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Fenomena manajemen laba dalam teori keagenan akan berdampak pada kualitas laba yang menurun (Suhendah, 2016).

Resource Based View Theory adalah pengembangan lebih dalam terkait teori *Ricardo's Economic Rent* dan *Structure-Performance-Conduct* Porter (Hartati, 2014). Dalam teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dapat mempertahankan atau mengendalikan keunggulannya jika perusahaan memiliki sumber daya yang unik. Teori RBV menjelaskan bahwa modal intelektual menjadi sumber daya unik yang mampu meningkatkan kepercayaan publik melalui kualitas laporan keuangan perusahaan. Menurut Widyaningdyah dan Aryani (2013) dalam teori RBV yang dimaksud dengan sumber daya unik adalah sumber daya yang mempunyai sifat bernilai, *rare*, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan.

Kualitas laba. Menurut Darabi (2012) "*that earning has more quality when it show the real value of organization and by which we can predict the future value of entity*". Definisi ini menjelaskan bahwa dengan laba yang berkualitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan yang bernilai bagi pasar sebagai suatu entitas yang menguntungkan serta dapat membantu memprediksi penghasilan dimasa depan.

Modal intelektual. Menurut Bontis (1998) "*Intellectual capital is therefore the pursuit of effective use of knowledge as opposed to information*". Modal intelektual berkaitan dengan pengetahuan dan informasi, artinya orang yang memiliki pengetahuan memahami dan menggunakan informasi untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang bernilai, contohnya informasi mengenai bahan baku akan mengolah dan diubahnya menjadi barang jadi jika seseorang memiliki pengetahuan. Pengetahuan disini diartikan sebagai keterampilan.

Manajemen laba. Menurut Scott (2009, h. 403) "*Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or actions affecting earnings, so as to achieve some specific reported earnings objective.*" Manajemen laba merupakan pilihan dari manajemen untuk mengambil suatu sikap yang dapat mempengaruhi laba dari laporan yang akan disampaikan.

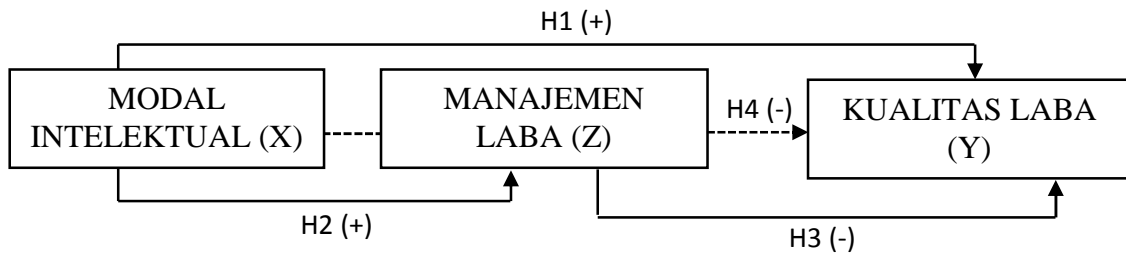
Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka hipotesis yang akan diuji dibuat dengan merumuskan kerangka pemikiran seperti pada gambar 1. Rumusan hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H2: Modal intelektual berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H3: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

H4: Modal intelektual berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai pemediasi.



Gambar 1
Kerangka pemikiran

Metodologi

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi yang terdaftar selama 2016-2018 dengan kualitas laba, modal intelektual dan manajemen laba diambil sebagai variabel dan yang secara konsisten melaporkan laporan keuangannya selama periode tersebut ke publik.

Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana teknik penentuan sampel menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria dalam pemilihan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018, perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan selama periode 2016-2018 yang telah diaudit. perusahaan manufaktur yang tidak melakukan *merger*, *delisting* dan *relisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018, perusahaan manufaktur yang memiliki laba dan menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah (IDR) selama periode 2016-2018. Kriteria ini menghasilkan sampel sebanyak 201 yang diperoleh dari 67 perusahaan dikalikan 3 tahun periode penelitian.

Penelitian ini terdiri atas tiga macam variabel, yaitu variabel independen disimbolkan X, variabel dependen disimbolkan dengan Y dan variabel mediasi dilambangkan Z. Berikut tabel operasionalisasi variabel dan instrumen penelitian dalam penelitian ini:

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel dan Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Skala
Modal Intelektual (X)	$HCE = \frac{VALUE\ ADDED}{HUMAN\ CAPITAL}$	Rasio
	$CEE = \frac{VALUE\ ADDED}{CAPITAL\ EMPLOYED}$	
	$SCE = \frac{STRUCTURAL\ CAPITAL}{VALUE\ ADDED}$	
	$VAIC = HCE + CEE + SCE$	
Manajemen Laba (Z)	$CFO_{i,t} / ASSETS_{i,t-1} = \beta_0 + \beta_1 (1/ASSETS_{i,t-1}) + \beta_2 (SALES_{i,t} / ASSETS_{i,t-1}) + \beta_3 (\Delta SALES_{i,t} / ASSETS_{i,t-1}) + \beta_4 ABNCFO$	Rasio
	$DISX_{i,t} / ASSETS_{i,t-1} = \beta_0 + \beta_1 (1/ASSETS_{i,t-1}) + \beta_2 (SALES_{i,t-1} / ASSETS_{i,t-1}) + \beta_3 ABNDEXP$	
	$PRODCST_{i,t} / ASSETS_{i,t-1} = \beta_0 + \beta_1 (1/$	

$$\begin{aligned}
 & \text{ASSETS}_{i,t-1} + {}_2(\text{SALES}_{i,t} / \text{ASSETS}_{i,t-1}) + \\
 & {}_3(\Delta\text{SALES}_{i,t} / \text{ASSETS}_{i,t-1}) + {}_4(\Delta\text{SALES}_{i,t-1} / \\
 & \text{ASSETS}_{i,t-1}) + \text{ABNPROD} \\
 \\
 & \text{EM} = \text{ABNCFO} + \text{ABNDEXP} + \text{ABNPROD} \\
 & \text{TA}_{i,t} = \text{NI}_{i,t} - \text{CFFO}_{i,t} \\
 \\
 & \text{TNA}_{i,t} / \text{A}_{i,t-1} = {}_1(1 / \text{A}_{i,t-1}) + {}_2((\Delta\text{REV}_{i,t} - \\
 & \Delta\text{REC}_{i,t}) / \text{A}_{i,t-1}) + {}_3(\text{PPE}_{i,t} / \text{A}_{i,t-1}) + {}_{i,t} \quad \text{Rasio} \\
 \\
 & \text{DA}_{i,t} = \text{TA}_{i,t} / \text{A}_{i,t-1} - [{}_1(1 / \text{A}_{i,t-1}) + {}_2((\Delta\text{REV}_{i,t} \\
 & - \Delta\text{REC}_{i,t}) / \text{A}_{i,t-1}) + {}_3(\text{PPE}_{i,t} / \text{A}_{i,t})]
 \end{aligned}$$

Penelitian ini dilakukan menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics Version 21*, dimana pengujian terdiri dari uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas residual, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, selain itu terdapat uji statistik F, uji statistik t, uji koefisien determinasi, analisis regresi, uji langsung dan tidak langsung.

Hasil Uji Statistik

Dalam penelitian ini pengujian statistik deskriptif seperti *maximum*, *minimum*, *mean* dan *standard deviation* menjelaskan ringkasan dari data penelitian. Modal intelektual menunjukkan nilai *minimum* sebesar 1,03 dari perusahaan Trias Sentosa Tbk (TRST) pada tahun 2018, angka tersebut mengartikan bahwa perusahaan dalam mengelola dan mengeksploitasi modal intelektualnya masih belum maksimal dan tergolong masih rendah atau kurang diperhatikan, misalnya sistem operasional dan prosedur di perusahaan yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga karyawan yang memiliki intelektualitas tidak dapat mencapai kinerjanya yang optimal.

Sedangkan nilai *maximum* dari modal intelektual sebesar 10,02 merupakan nilai dari perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2017, yang artinya dari seluruh sampel perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian ini hanya perusahaan tersebut yang telah maksimal dalam mengelola modal intelektual sehingga dapat memberi nilai tambah. Perusahaan memperoleh sumber inovatif dan *improvement* yang meningkat dari pengetahuan dan kompetensi karyawan, perusahaan memiliki sistem dan prosedur yang mampu menunjang tingkat intelektualitas karyawannya tersebut, sehingga relasi dengan para mitranya terjalin dengan handal dan berkualitas.

Variabel berikutnya adalah manajemen laba menunjukkan nilai *minimum* sebesar -3,46 yang merupakan nilai dari perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada 2017, nilai negatif tersebut menjelaskan bahwa adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan cara menurunkan laba agar terlihat stabil bagi pembaca laporan. Hal ini terlihat dari jumlah biaya produksi yang selalu meningkat sehingga HPP lebih besar dan margin laba menurun, lalu kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi mengalami tren kenaikan secara signifikan selama tiga tahun, artinya perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya.

Sedangkan nilai tertinggi adalah perusahaan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) sebesar 1,78 pada tahun 2017. Nilai tersebut menjelaskan bahwa adanya tindakan manajemen laba dengan cara meningkatkan laba sehingga laporan keuangan terlihat baik. Hal ini terlihat dari laba yang menunjukkan kondisi tidak stabil atau cenderung berubah-ubah.

Variabel berikutnya yaitu kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accruals* menunjukkan nilai terendah adalah perusahaan Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada tahun 2016 sebesar -0,23 dan nilai tertinggi ditunjukkan oleh perusahaan KMI Wire & Cable Tbk (KBLI) sebesar 0.20 pada tahun 2017. Tinggi rendahnya tingkat perilaku manajemen laba akan berpengaruh pada kualitas laba perusahaan, semakin tinggi nilai *discretionary accruals* maka praktik manajemen laba semakin tinggi yang akan membuat kualitas laba menurun.

Nilai rata-rata (*mean*) dari modal intelektual sebesar 3,6557 dengan *standard deviation* sebesar 1,90926 menunjukkan data dari modal intelektual homogen. Selanjutnya nilai rata-rata (*mean*) manajemen laba sebesar 0,6020 dengan standar deviasi sebesar 0,41554, hal ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba relatif rendah dibawah 1 dengan variasinya yang lebih rendah dari pada nilai rata-rata, dan data dari manajemen laba tidak bervariasi.

Variabel yang terakhir yakni kualitas laba dengan nilai rata-ratanya -0,0267 menunjukkan adanya penurunan *discretionary accruals* yang akan meningkatkan kualitas laba hal ini menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan sampel mempunyai kualitas dari labanya, hal ini mungkin dikarenakan manajemen mengakui *future cost* menjadi biaya yang telah terjadi sehingga kinerja fundamental lebih tinggi, sedangkan *standard deviation* yang sebesar 0.06576 yang lebih tinggi dari pada nilai *mean* menjelaskan bahwa data dari penelitian ini juga bervariasi. Semakin kecil jarak antara aktivitas operasi yang menghasilkan laba dengan laba bersih yang diungkapkan dalam laporan laba rugi, maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi 95%. Pada penelitian ini telah dilakukan pengujian dari uji asumsi klasik dan diperoleh nilai-nilai yang semuanya terbebas dari multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas residual.

Uji statistik F memberikan informasi nilai *Sig* 0,186 untuk model pertama nilai ini lebih besar dari 0,05 (*Sig* > 0,05). Hal ini menjelaskan bahwa variabel modal intelektual yang diproksikan dengan *Value Added Intellectual Capital* pada model pertama secara simultan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dan nilai F sebesar 1,757 dengan tingkat derajat kepercayaan 95%.

Hasil uji statistik t diketahui nilai *Sig* dari model pertama lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,186 hal ini memberikan kesimpulan bahwa hipotesis ditolak, artinya variabel modal intelektual tidak ada pengaruh secara positif terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *discretionary accrual* pada tingkat derajat kepercayaan 95% dan nilai t dihasilkan negatif pada pengujian ini sebesar -1,326.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai *Adjusted R Square* yang bernilai positif sebesar 0,004. Nilai ini berarti pengaruh dari variabel modal intelektual terhadap kualitas laba adalah 0,004 (0,4%) dan sisanya sebesar 0,996 (100% - 0,4%) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model regresi penelitian.

Model regresi yang digunakan pada persamaan kesatu adalah sebagai berikut :

$$DA = - 0,015 - 0,094 IC +$$

Persamaan regresi ini menampilkan nilai konstanta (*constant*) adalah sebesar -0,015 yang artinya jika modal intelektual dengan diukur *human capital*, *capital employed* dan *structural capital* bernilai nol, maka nilai kualitas laba yang diproksikan *discretionary accrual* adalah -0,015.

Pengujian statistik F memperoleh nilai *Sig* sebesar 0,503 untuk model kedua dimana nilai ini merupakan nilai yang lebih besar dari tingkat derajat kepercayaan 0,05 (> 0,05). Sehingga variabel modal intelektual yang diproksikan *human capital*, *capital employed* dan

structural capital pada model kedua secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *real earnings management*.

Pengaruh modal intelektual yang dihitung menggunakan proksi *human capital*, *capital employed* dan *structural capital* diperoleh hasil 0,672 pada tabel t dimodel kedua dan nilai *Sig* sebesar 0,503 lebih besar dengan tingkat kepercayaan 0,05 (> 0,05) kesimpulannya hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel modal intelektual terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan *real earnings management*.

Hasil *adjusted R square* yang bernilai negatif sebesar -0,003 pada model kedua untuk variabel independen modal intelektual dan variabel mediasi manajemen laba. Nilai ini berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel mediasi adalah -0,003 (secara negatif) dan sisanya sebesar 0,997 (100% - 0,3%) dijelaskan oleh variabel lainnya diluar model regresi dalam penelitian ini.

Model regresi yang digunakan pada model kedua sebagai berikut :

$$EM = 0,564 + 0,048 IC +$$

Model regresi ini menampilkan nilai konstanta sebesar 0,564 yang artinya jika pada modal intelektual bernilai nol, maka manajemen laba bernilai 0,048.

Nilai *Sig* sebesar 0,002 pada model regresi ketiga, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 (< 0,05). Berdasarkan pengambilan keputusan dari uji statistik F, menghasilkan kesimpulan bahwa variabel manajemen laba mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel kualitas laba dengan tingkat derajat kepercayaan 95%. Selain itu, nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 10,123.

Hasil uji statistik t diperoleh nilai *Sig* sebesar 0,002 artinya nilai *Sig* lebih kecil dari pada 0,05. Cara lain dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 3,182 yang lebih besar dari t tabel sebesar 1,653 artinya terdapat pengaruh antara variabel manajemen laba terhadap kualitas laba adalah positif dengan tingkat derajat kepercayaan 95%. Maka hipotesis yang menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba ditolak.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada model ketiga diperoleh nilai 0,044 dengan variabel mediasi manajemen laba dan variabel dependen kualitas laba. Nilai ini menjelaskan bahwa pengaruh variabel manajemen laba terhadap variabel kualitas laba adalah sebesar 0,044 secara positif dan sedangkan sisanya sebesar 0,956 (1-0,044) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model regresi dalam penelitian ini.

Model regresi yang digunakan pada model ketiga sebagai berikut :

$$DA = - 0,048 + 0,220 EM +$$

Model regresi ini menjelaskan nilai konstanta (*constant*) sebesar -0,048 yang artinya jika manajemen laba bernilai nol, maka kualitas laba akan bernilai 0,220. Kenaikan sebesar satu satuan pada variabel manajemen laba akan menurunkan nilai kualitas laba sebesar 0,220.

Pada model keempat nilai F diperoleh sebesar 6,236 dengan nilai *Sig* yang dihasilkan sebesar 0,002 (0,2%), dimana nilai ini lebih kecil dari pada 0,05 sehingga berdasarkan syarat pengambilan keputusan dari uji statistik F, jika nilai *Sig* < 0,05 maka terdapat pengaruh secara simultan terhadap variabel independen modal intelektual terhadap variabel dependen kualitas laba dengan manajemen laba sebagai pemediasi.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada model keempat diperoleh nilai 0,050 artinya kontribusi variabel modal intelektual dan manajemen laba terhadap kualitas laba adalah 0,5% sedangkan sisanya 0,95% ditentukan dan dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi dalam penelitian ini.

Model regresi yang digunakan pada model keempat sebagai berikut:

$$DA = - 0,035 - 0,104 IC + 0,225 EM +$$

Model regresi ini menampilkan nilai konstanta (*constant*) sebesar -0,035 yang artinya jika pada modal intelektual bernilai nol, maka kualitas laba bernilai -0,104. Kenaikan sebesar satu satuan pada variabel modal intelektual akan membuat kualitas laba turun sebesar -0,104

dengan asumsi variabel lainnya tetap. Setiap peningkatan manajemen laba sebesar satu satuan terhadap kualitas laba, maka kualitas laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,225 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Pengujian menggunakan analisis jalur menunjukkan modal intelektual dengan proksi *human capital*, *capital employed* dan *structural capital* berpengaruh langsung terhadap kualitas laba sebesar -0,094, sedangkan untuk pengaruhnya secara tidak langsung melalui manajemen laba sebagai variabel mediasi adalah sebesar -0,023. Maka secara keseluruhan pengaruh variabel modal intelektual terhadap variabel kualitas laba adalah sebesar -0,117. Kesimpulannya hipotesis keempat yaitu pengaruh modal intelektual terhadap kualitas laba yang dimediasi oleh pengungkapan manajemen laba tidak ditolak pada penelitian ini.

Tabel 2
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-.015	.010		-1.485	.139
	IC	-.003	.002	-.094	-1.326	.186
2	(Constant)	.564	.064		8.880	.000
	IC	.010	.015	.048	.672	.503
3	(Constant)	-.048	.008		-5.954	.000
	EM	.035	.011	.220	3.182	.002
4	(Constant)	-.035	.012		-3.024	.003
	IC	-.004	.002	-.104	-1.511	.132
	EM	.036	.011	.225	3.260	.001

Diskusi

Hasil pengujian pada model pertama menjelaskan bahwa *human capital*, *capital employed* dan *structural capital* yang dimiliki perusahaan tidak memiliki kontribusi yang besar terhadap pengungkapan laba pada laporan keuangan, meskipun karyawan yang merupakan sumber modal manusia perusahaan memiliki pengetahuan dan kompeten yang tinggi tidak dapat menjamin kualitas dalam melaporkan *earnings* laporan keuangan.

Meskipun dalam teori RBV menjelaskan faktor sumber daya unik yang dimiliki perusahaan dapat meningkatkan dan mempertahankan keunggulan perusahaan, namun kenyataannya pengungkapan kualitas laba perusahaan tidak terjamin. Hal ini didukung oleh teori agensi yang menjelaskan adanya asimetri informasi antara *stakeholders* dengan manajemen, sehingga adanya perbedaan kepentingan untuk kompensasi yang akan diperoleh.

Hasil ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan Darabi *et al.* (2012), Taheri *et al.* (2013) dan Mojtahedi (2013) yang menyatakan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan *discretionary accruals*, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraini dkk., (2019) yang menyatakan *human capital* dan *structural capital* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan, hanya *capital employed* yang berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Maka dari itu modal intelektual tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil pengujian model kedua menjelaskan semakin besar modal intelektual yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk menekan adanya manajemen laba. Dalam teori agensi dijelaskan bahwa manajemen dan *stakeholders* memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga manajemen laba sulit untuk ditekan. Pendidikan, pengalaman karyawan, khususnya

karyawan tingkat atas yaitu manajemen tidak mungkin tidak melakukan manajemen laba. Meskipun sistem dalam perusahaan telah dirancang dengan baik, namun manajemen masih berusaha mencari jalan untuk dapat melaporkan laba setinggi-tingginya. Dengan kata lain, modal intelektual bukan satu-satunya faktor penentu yang dapat menekan manajemen laba. Hal ini berlawanan dengan hasil dari Wato (2016) dan Galdipour *et al.* (2014) yang menjelaskan adanya pengaruh modal intelektual terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian model ketiga menjelaskan bahwa untuk dapat meningkatkan respon pasar terhadap perusahaan, manajemen berusaha untuk menunjukkan kinerjanya berdasarkan dari penilaian atas laba, tujuannya untuk dapat memperoleh tingkat keyakinan pasar terhadap laporan keuangan perusahaan. Respon pasar yang berlebih tersebut akan menunjukkan wujud keyakinan terhadap laporan keuangan perusahaan terutama terhadap labanya, sehingga kualitas labanya menjadi meningkat dan jika laba semakin tinggi maka pendapatan atas harga per lembar saham perusahaan akan meningkat.

Namun hal ini menunjukkan bahwa tindakan dan kesempatan manajemen untuk melakukan mengendalikan laba atas laporan keuangan akan selalu ada dan sulit untuk dihindari, meskipun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) telah mengatur batas-batas tersebut.

Hasil dari pengujian model keempat didukung oleh teori RBV dan teori agensi, dimana perusahaan selalu memiliki keinginan untuk mendapatkan *competitive advantage* sehingga perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk mengelola sumber daya yang mereka miliki sesuai dengan kemampuannya, perbaikan dan peningkatan infrastruktur yang dapat menunjang perusahaan, sistem dan pengendalian yang dikelola dengan baik dan dievaluasi secara rutin, semua itu akan menekan kemungkinan karyawan untuk memanipulasi keadaan yang sebenarnya dalam perusahaan, sehingga tindakan manajemen laba dapat dihindari yang pada akhirnya laba dilaporkan memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam perusahaan, sehingga kesimpulan pada penelitian ini adalah manajemen laba dapat memediasi secara signifikan pengaruh modal intelektual terhadap kualitas laba.

Penutup

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian yang dapat diambil adalah model pertama diperoleh kesimpulan hipotesis ditolak, artinya modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Model kedua diperoleh kesimpulan hipotesis ditolak, artinya modal intelektual tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Model ketiga diperoleh kesimpulan hipotesis tidak ditolak, artinya manajemen laba berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Model keempat diperoleh kesimpulan hipotesis tidak ditolak, artinya modal intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai pemediasi.

Penelitian ini pada akhirnya memiliki keterbatasan diantaranya waktu dan pengetahuan yang peneliti peroleh masih terbatas, data diambil dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 sehingga kurang mewakili keseluruhan perusahaan di BEI, variabel kualitas laba diprosikan dengan *discretionary accruals modified jones model* yang tidak memberi kepastian model yang superior dikarenakan banyak model pengukuran tersebut.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya diantaranya menambahkan sektor lain seperti sektor perbankan, periode penelitian diperpanjang dan menggunakan proksi lain dari kualitas laba seperti *earning response coefficient* dikarenakan investor lebih merespon angka laba perusahaan atas *return* sahamnya.

Daftar Pustaka

- Anggraini, N., Sebrina, N., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 369-387.
- Bontis, K., & Richardson (2000). Intellectual Capital and Bussines Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85-100.
- Bontis, N. (1998). Intellectual Capital: An Exploratory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*, 36(2), 33-76.
- Darabi, R., Rad, S. K., & Ghadiri, M. (2012). The Relationship between Intellectual Capital and Earnings Quality. *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 4(20), 4192-4199.
- DSAK IAI (2016). *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Galdipour, S., Rahimiyan, F., Etemad, A., & Panahi, H. (2014). Earnings Management and Intellectual Capital. *Journal of Educational and Management Studies*, 4(2), 425-428.
- Ma, S., & Ma, L. (2017). The Association of Earnings Quality With Corporate Performance. *Pasific Accounting Review*, 4(3), 397-422.
- Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 4(1), 35-45.
- Mojtahedi, P. (2013). The Impact of Intellectual Capital on Earning Quality: Evidence from Malaysian Firms. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 7(2), 535-540.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370.
- Scott., W. R. (2009). *Financial Accounting Theory Fifth Edition*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Suhendah, R. (2016). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Earnings Quality. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi Vokasi*, 1-86.
- Taheri, F., Asadollahi, S. Y., & Niaziyan, M. (2013). Examine The Relationship Between Intellectual Capital and Stability of Earnings in Companies Listed on The Tehran Stock Exchange. *Advances in Environmental Biology*, 7(10), 3085-3092.
- Wato, Tedy (2016). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Manajmen Laba Riil dan Future Stock Returns. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Information*, 16(2), 107-124.
- Widyaningdyah, A. U. & Aryani, Y. A. (2013). Intellectual Capital dan Keunggulan Kompetitif. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 1-14.
- <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=2>